

EDITORIAL

MEMBACA MODERNITAS

Dalam salah satu tinjauan buku pada edisi ini, ditinjau karya tulis guru besar linguistik dan sastra Universitas Indonesia: Benny H. Hoed dengan pokok bahasan "Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya". Edisi kali ini memang memuat beberapa artikel maupun tinjauan buku yang berangkat dari pengamatan gejala-gejala transformasi budaya juga gejolak sosial yang ada kaitannya dengan modernitas, karena saat ini kita dihadapkan pada kenyataan betapa sulitnya menangkap dan menggambarkan modernitas.

Dalam *Modernity at Large* (2000), pemikir yang menggeluti antropologi juga *social studies* Arjun Appadurai melihat modernitas sebagai dualitas yang menyatakan keberadaan sekaligus hasrat bagi penerapannya yang universal. Sebagai buah dari interaksi global yang kita hadapi saat ini adalah tegangan tarik-menarik antara homogenisasi dan heterogenisasi budaya. Menepis ketakutan akan hilangnya budaya lokal maka gejala globalisasi sebenarnya bukanlah selalu berimplikasi 'Amerikanisasi', karena selalu terjadi upaya-upaya untuk melokalisasi proses, membuatnya menjadi milik kita yang khas. Masyarakat yang berbeda-beda mengapropriasi atau 'memungut' dan 'mengolah' material modernitas, menyadurnya menjadi miliknya sendiri secara berbeda-beda pula. Domestikasi inilah yang melahirkan bentuk-bentuk budaya baru, sebagai *local practice* atau praktik lokal yang menjadi amat menarik untuk diamati.

Saat ini kita melihat begitu beragam dinamika kegiatan sosial dan budaya seperti dunia seni pertunjukan tari dan teater, seni rupa maupun seni audio-visual seperti film dan musik di negeri ini yang secara sadar maupun tidak, tengah berproses untuk menyatakan keberadaan mereka sekaligus hasrat bagi penerapannya yang universal. Lahir garapan-garapan baru yang berangkat dari kondisi-kondisi sosial lokal yang aktual dan partikular atau khusus, maupun isu-isu global disajikan dengan penggunaan media-media dan teknologi global. Antara lain tari dan musik yang menggabungkan seni tradisi dengan kontemporer seperti hip-hop, lintas-batas teater juga karya-karya instalasi seni rupa yang menggabungkan teknologi elektronik dengan mengusung tema-tema kesadaran akan lingkungan lokal dan seterusnya. Bisa dikatakan bahwa kita sedang membangun konstelasi kejadian-kejadian partikular yang dengan sadar 'dibenturkan' dengan gejala global dan universal, melahirkan bentuk-bentuk garapan baru yang '*context-dependent*', bergantung pada konteks secara nyata.

Maka dengan memberikan tekanan pada dimensi kebudayaan, kini saatnya kebudayaan tidak hanya dilihat sebagai properti milik individu atau kelompok, tetapi menjadikannya lebih sebagai alat yang berguna untuk membicarakan identitas berbagai kelompok di negeri ini yang begitu beragam dan terus bergerak mengikuti gejala global.

Ananda FERIA Moersid